

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Teori Belajar

###### a) Teori Belajar Konstruktivistik

Para ahli konstruktivistik memandang belajar merupakan suatu proses aktif dimana siswa mengkonstruksi makna melalui teks, dialog, pengalaman fisik, atau bentuk lainnya. Von Glasersfeld menyatakan dari perspektif konstruktivis, belajar bukanlah manifestasi hubungan stimulus-respons. Belajar sangat memerlukan pembentukan suatu struktur konseptual serta pengaturan diri melalui refleksi dan abstraksi. Sedangkan Fosnot menjelaskan bahwa tujuan belajar konstruktivistik itu lebih fokus pada pengembangan konsep dan pemahaman mendalam dibandingkan sekadar membangun perilaku atau keterampilan. Maka pembelajaran konstruktivistik lebih menekankan pada proses daripada hasil dari pembelajaran itu sendiri.<sup>1</sup>

Pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pada proses ini meyakini bahwa belajar ini kegiatan benar-benar merupakan aktivitas individual di mana setiap siswa membentuk pengetahuannya sendiri. Namun, integrasi dan kolaborasi dengan teman kelompok juga sangat penting dalam proses pembelajar. Siswa dapat saling belajar dengan temannya. Apa yang diungkapkan teman dapat dijadikan bahan penyusunan rencana. Belajar bersama teman yang kritis dan saling bertukar pendapat akan menantang siswa untuk lebih mengoreksi dan mengembangkan ilmu yang telah dikembangkan.<sup>2</sup>

Teori ini dikritik oleh Vygotsky yang menyatakan bahwa siswa perlu memperhatikan lingkungan sosial ketika membangun konsep. Vygotsky menyebut konstruktivisme ini sebagai konstruksionisme sosial. Terdapat dua konsep penting dalam teori Vygotsky yaitu

---

<sup>1</sup> Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep Dan Manajemen)* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 38.

<sup>2</sup> Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep Dan Manajemen)*, 39.

*Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*. ZPD merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang diartikan kemampuan dan tingkat perkembangan potensi pemecahan masalah secara mandiri, yaitu kemampuan memecahkan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sebaya yang lebih mampu. Sedangkan *scaffolding* adalah tentang memberikan sejumlah bantuan pada tahap awal belajar siswa, kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan tanggung jawab yang lebih besar ketika mereka mampu.<sup>3</sup>

Teori konstruktivisme mendefinisikan belajar sebagai aktivitas yang benar-benar aktif, dimana siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri menemukan maknanya sendiri, mengidentifikasi apa yang telah mereka pelajari, dan menggunakan pengetahuan yang sudah ada untuk merangkum konsep dan ide baru.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti berasumsi bahwa penerapan model pembelajaran *two stay two stray* merupakan salah satu bentuk proses dalam belajar, dimana dari proses tersebut siswa mampu mencari informasi sebanyak-banyaknya terkait materi pembelajaran IPAS.

#### **b) Teori Belajar Behavioristik**

Apa itu Teori Pembelajaran Behavioristik? Teori belajar behavioris mengkonsep belajar sebagai serangkaian perubahan perilaku yang dihasilkan dari interaksi stimulus dan respon. Perubahan-perubahan ini harus diamati, diukur dan dievaluasi secara obyektif. Menurut teori, siswa cukup mengasosiasikan rangsangan yang berbeda dengan tanggapan yang berbeda yang diperkuat ketika tanggapan yang benar diberikan. Mereka tidak mempertimbangkan apa yang muncul

---

<sup>3</sup> Feida Noor Laila Isti'adah, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 219.

<sup>4</sup> Feida Noor Laila Isti'adah, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*, 220.

dalam pikiran siswa sebelum dan sesudah memberikan tanggapan.<sup>5</sup>

Menurut pendekatan behavioris, perilaku individu merupakan hasil belajar yang muncul dan dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkonstruksi lingkungan belajar serta didukung oleh berbagai faktor penguat untuk mempertahankan perilaku atau hasil belajar yang diinginkan. Semua itu terjadi setelah manusia berinteraksi dengan alam dan latar belakang sosial budayanya dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, individu akan menjadi cerdas, kompeten, dan memiliki sifat-sifat abstrak lainnya tergantung cara mereka belajar dari lingkungan.<sup>6</sup>

Stimulus yang dimaksud tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik lingkungan internal maupun eksternal yang menjadi sumber belajar. Respons anak muncul sebagai konsekuensi atau dampak dari respon fisik terhadap stimulus. Teori-teori dasar aliran behavioristik dikembangkan oleh Pavlov (1912), Thorndike (1913), dan Watson (1914), yang menjadi tonggak sejarah teori belajar di aliran behavioralis. Teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh para ahli, khususnya oleh Skinner (1912), Hull (1914), dan Guthrie (1916), yang mengembangkan berbagai teori baru yang menjadi aliran perilaku baru atau dikenal dengan istilah neo-behaviorisme. Para ahli dalam teori ini memiliki premis dasar yang sama yaitu sama-sama berlandaskan pada interaksi antara stimulus dan respon.<sup>7</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti berasumsi bahwa guru yang menerapkan model pembelajaran *two stay two stray* merupakan stimulus bagi siswa dan siswa akan meresponnya dengan adanya peningkatan kemampuan berfikir kritis. Sehingga apabila model pembelajaran *two stay two stray* diterapkan secara tepat dan siswa mengikuti pembelajaran secara maksimal

---

<sup>5</sup> Husamah. dkk, *Belajar Dan Pembelajaran* (Malang: UMM Press, 2016), 29.

<sup>6</sup> Husamah. dkk, *Belajar Dan Pembelajaran*, 30.

<sup>7</sup> Husamah. dkk, *Belajar Dan Pembelajaran*, 30-31.

maka akan menghasilkan respon yang baik berupa kemampuan berfikir kritis.

## 2. Efektivitas

Efektivitas pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “efektif” yang memiliki makna pengaruh, efek, akibat, yang ditimbulkan atau keberhasilan. Secara umum efektivitas merupakan keaktifan, daya guna, terdapat suatu hubungan dalam kegiatan antara orang yang melakukan tugas dan sasaran tujuan. Efektivitas merupakan keberhasilan dalam tercapainya suatu indikator yang ditetapkan sebelumnya yaitu hubungan output dengan tujuannya. Di mana efektivitas diukur menggunakan seberapa jauh tingkat hasil dan kebijakannya ataupun mekanisme organisasi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.<sup>8</sup>

Menurut Simamora, efektivitas merupakan tingkatan dalam mencapai suatu tujuan. Efektivitas dasarnya merupakan konsep luas yang mencakup beberapa faktor yang ada di dalamnya ataupun diluar diri seseorang.<sup>9</sup>

Efektivitas mempunyai arti “keefektif-an” (*effectiveness*) yang bermakna dampak atau efek keberhasilan, atau kemanjuran. Dari pendapat lain dapat diartikan sebagai suatu tujuan seberapa jauh bisa dicapai sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Hidayat mengemukakan istilah efektivitas sebagai suatu ukuran seberapa jauh target dapat mencapai tujuan. Bahwa besarnya suatu presentasi dari target tercapai maka akan tinggi pula efektivitasnya.<sup>10</sup>

Kesimpulan dari berbagai pendapat yang telah dijelaskan dan dikemukakan di atas bahwa efektivitas ialah

---

<sup>8</sup> Abdurahman, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Adobe Flash Dapat Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa*, (Tangerang: Mediatama Digital Cendekia, 2021), 46.

<sup>9</sup> Yusru Abadi dkk, *Efektivitas Kepatuhan Terhadap protocol Kesehatan Covid-19 Pada Pekerja Sekor Informal Di Kota Makassar*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021), 1.

<sup>10</sup> Lysa Angrayni dan Yusliati, *Efektivitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kejahatan Di Indonesia*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 13.

suatu keadaan yang mampu menunjukkan dampak serta hasil yang akan dapat dicapai dengan kesepakatan.<sup>11</sup>

### 3. Model Pembelajaran

Sebelum kita membahas tentang model pembelajaran, terlebih dahulu kita kaji apakah yang dimaksud model? Secara kaffah model dinamakan sebagai objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.<sup>12</sup>

Istilah model secara etimologi berarti pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model dapat dilihat dari tiga jenis kata yaitu : a) *kata benda*, sebagai kata benda model memiliki arti sebagai representasi atau gambaran; b) *kata sifat*, sebagai kata sifat model memiliki arti ideal, contoh, dan teladan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah model mengandung makna pola, contoh, acuan, ragam, dan lain sebagainya dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan; c) *kata kerja*, sebagai kerja model berarti memperagakan, mempertunjukkan, dan memperlihatkan. Model pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang sengaja didesain atau dirancang dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat dilalui dan diterima dengan mudah oleh peserta didik.<sup>13</sup>

Dalam proses pembelajaran di sekolah memiliki beragam jenis model pembelajaran untuk membantu pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswa. Model pembelajaran sangat dikembangkan agar proses pembelajaran berjalan sangat baik.<sup>14</sup>

Kata pembelajaran berarti *instruction*, yang sering digunakan di Pendidikan Amerika Serikat. Dalam makna

---

<sup>11</sup> Arie Anang Setyo, Muhammad Fathurahman, Zakiyah Anwar, *Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Software Geogebra untuk Kemampuan komunikasi matematis Dan Self Confidence Siswa SMA*, (Makassar: Yayasan Barcode, 2020), 16.

<sup>12</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009), 21.

<sup>13</sup> Dasep Bayu Ahyar dkk, *Model-Model Pembelajaran*, (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2021), 4.

<sup>14</sup> Dani Darmawa dan Dinn Wahyudin, *Model Pembelajaran Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 1.

pembelajaran lebih banyak dipengaruhi dari berbagai proses teknologi yang digunakan untuk tujuan pendidikan, dimana siswa sebagai pembawa objek Pendidikan yang memegang peranan penting sehingga siswa harus lebih berperan aktif dalam suatu proses Pendidikan. Pendidikan merupakan suatu pendekatan siswa dengan guru serta sumber belajar di sekolah. Pembelajaran adalah cara pendidik mentransfer ilmu pengetahuan dan sikap kepada siswa. selain itu pembelajaran adalah suatu cara atau metode pendidik untuk menciptakan suatu pembelajaran yang baik kepada siswa.<sup>15</sup>

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu lembaga kurikulum yang dapat mempengaruhi siswa agar bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>16</sup> Selain itu pembelajaran juga berkaitan dengan definisi belajar, mengajar, serta kegiatan pembelajaran. Belajar ialah suatu cara yang menggabungkan dan memanfaatkan pengetahuan profesional yang dimiliki oleh guru untuk tercapainya suatu tujuan kurikulum yang ada. Dikatakan pembelajaran tersebut efektif yaitu menekankan pentingnya belajar sebagai upaya proses perseorangan, setiap siswa untuk membangun pengetahuan dan pengalaman perseorangan.<sup>17</sup>

Ada definisi lain yang mengatakan pembelajaran adalah suatu istilah yang memiliki hubungan satu sama lain yang tidak mungkin untuk dipisahkan dalam suatu proses pendidikan. Pembelajaran seharusnya digunakan untuk menciptakan suasana yang mendorong anak untuk belajar. Oleh karena itu harus pendidik harus memahami bagaimana siswa menerima pengetahuan dari kegiatan belajarnya.<sup>18</sup>

Pendidik yang menarik ialah pendidik yang paham akan kebutuhan siswa dalam berbagai aspek

---

<sup>15</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 15-16

<sup>16</sup> Septy Nurfadhillah, *Media Pembelajaran Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran*, (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 13.

<sup>17</sup> Ina Magdalena, Fadel Sabil, Yusuf Fadillah Ramadhan, *Desain Pembelajaran Interaktif SD*, (Sukabumi: CV Jejak, 2022), 11-12.

<sup>18</sup> Darmadi, *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 41.

pembelajarannya dan merupakan guru yang dapat memotivasi dan menginspirasi siswa untuk berpartisipasi dalam semua proses pembelajaran dari pertama sampai akhir. Akan terciptanya suasana yang menarik dan menyenangkan apabila pendidik memiliki kreativitas dalam mengajar. Contohnya seperti pemilihan model pembelajaran pada saat pembelajaran. Segala model pembelajaran yang diterapkan guru kepada siswa akan berdampak pada siswa dalam proses pembelajaran sehingga akan memengaruhi keaktifan dan keberhasilan pembelajaran siswa. Cara guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang bersifat efektif yaitu guru memiliki ilmu konsep serta penerapan model pembelajaran yang cocok digunakan untuk untuk mengajar pada siswa sesuai dengan karakteristik dan minat siswa dalam dunia Pendidikan.<sup>19</sup>

Pengertian umum lain menyebutkan bahwa model pembelajaran ialah suatu cara untuk meningkatkan semangat siswa serta proses dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Menurut Soekamto mengemukakan definisi model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang merancang untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi bagi pendidik sebagai pedoman rencana pembelajaran untuk aktivitas pembelajaran.<sup>20</sup>

Selain itu model pembelajaran ialah proses rencana pembelajaran yang diterapkan untuk pedoman dalam berjalannya suatu pembelajaran. Model pembelajaran juga termasuk pendekatan untuk merubah perilaku peserta didik agar dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar.<sup>21</sup>

Dalam model pembelajaran akan memerlukan suatu sistem manajemen pengelolaan serta lingkungan pembelajaran yang berbeda. Contohnya Ketika pembelajaran model kooperatif akan membutuhkan

---

<sup>19</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif, Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 187-188.

<sup>20</sup> Agus suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatori*, (Yogyakarta: PUSTAKA Pelajar, 2016), 52-53.

<sup>21</sup> Satria Abadi, M Muslihudin, *Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), 10.

lingkungan yang fleksibel, serta bangku yang bisa dipindah-pindahkan dengan mudah. Pada saat model pembelajaran diskusi siswa diminta untuk duduk dibangku dengan posisi melingkar.<sup>22</sup>

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a) Berdasarkan teori Pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok serta demokrasi.
- b) Mempunyai misi atau tujuan Pendidikan tertentu
- c) Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- d) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
- e) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
- f) Membuat persiapan mengajar (desain instruksioal) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Proses pengajaran di dalam kelas tidak dapat dipisahkan atau tidak jauh dengan model pembelajaran. Joyce dan Well mengemukakan definisi model pembelajaran ialah gambaran atau template yang bisa dipakai untuk mengembangkan kurikulum, merancang materi pembelajaran yang dibutuhkan, dan mengintegrasikan pembelajaran ke dalam kelas atau setting pembelajaran lainnya. Dari pendapat Joyce ini sejalan dengan pendapat Supriano yaitu model pembelajaran merupakan model yang dipakai untuk menyusun kurikulum, menyusun materi, dan memberikan intruksi ada pengajar pada dalam kelas. Sementara itu, Arends mengemukakan bahwa, model pembelajaran ialah suatu perencanaan atau konsep yang dipergunakan sebagai panduan perencanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran pada bahan ajar.

---

<sup>22</sup> Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2013), 6.

<sup>23</sup> Deni Darmawan dkk, *Model Pembelajaran Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 4.

Dari beberapa definisi di atas bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah model yang digunakan oleh seseorang pengajar untuk membimbing pembelajaran pada kelas.<sup>24</sup>

Fungsi model pembelajara di sini adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Joyce dan Well bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang di pergunakan dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran, seperti buku-buku, film, komputer, kurikuler dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.<sup>25</sup>

Model pembelajaran memiliki tujuan utama membantu pendidik mengaplikasikan kurikulum, mengembagkan materi ajar dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Hasil dari pengembangan akan mencerminkan bagaimana pengembangan model melihat hakikat belajar, hakikat materi pembelajaran proses bagaimana menguasai materi ajar tersebut. Maka terdapat tiga tujuan dikembangkannya model pembelajaran yakni, a) menyusun kurikulum, b) mengatur materi pembelajaran, dan c) memberi petunjuk kepada pengajar dalam melaksanakan pembelajaran dikelas.<sup>26</sup>

#### **4. Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray***

Spencer Kagan memperkenalkan model pembelajaran kooperatif jenis *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran ini dapat diterapkan pada semua pelajaran serta siswa dalam segala umur. Model pembelajaran ini termasuk kedalam model pembelajaran berkelompok yang digunakan untuk

---

<sup>24</sup> Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 17.

<sup>25</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 53-54.

<sup>26</sup> Khabib Sholeh dkk, *Kecerdasan Majemuk Berorientasi Pada Partisipasi Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 133-134.

melatih siswa agar dapat bekerja sama dalam tim, bertanggung jawab, serta dapat saling membantu untuk memecahkan suatu masalah serta dapat mendorong dan memotivasi supaya lebih mampu dan berhasil. Model pembelajaran ini juga membiasakan siswa agar dapat bersosial dengan baik.<sup>27</sup>

Model pembelajaran kooperatif TS-TS (*Two Stay Two Stray*) merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan siswa segala usia. Tujuan model pembelajaran ini ialah siswa dapat memotivasi, bekerja sama, bertanggung jawab, serta saling membantu sesama. Model pembelajaran ini juga dapat melatih siswa agar dapat berkomunikasi dengan baik. Berikut ini adalah Langkah-langkah dalam penggunaan model pembelajaran *TS-TS* sebagai berikut:<sup>28</sup>

1. Setiap siswa akan terbagi menjadi suatu kelompok heterogen yang setiap kelompoknya terdiri empat orang. Tujuannya yaitu supaya siswa dapat saling bekerja sama dan mendukung dalam pembelajaran.
2. Guru membagi setiap kelompok menjadi subbagian untuk diisi dengan kelompoknya sendiri.
3. Siswa saling bekerja sama dalam kelompoknya yang terdiri dari empat orang tersebut untuk menciptakan peluang partisipasi aktif siswa dalam proses berpikir memecahkan masalah yang disajikan oleh guru.
4. Ketika kelompok sudah selesai, kemudian dua orang dari kelompoknya pergi ke kelompok lain.
5. Dua orang yang tinggal dalam satu kelompok wajib memberitahukan kepada tamunya tentang hasil pekerjaannya dan informasi yang diterimanya.
6. Kemudian para tamu berpamitan untuk Kembali ke kelompok mereka kemudian berdiskusi dengan

---

<sup>27</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 207.

<sup>28</sup> Anita Lisdiana, "Memantik Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran *Two Stay-Two Stray (TS-TS)*", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 03, No. 2, Desember 2019, 175.

<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/1779>

kelompok masing-masing tentang apa yang sudah di dapatkan dari kelompok lain.

7. Kelompok meninjau serta mendiskusikan hasil kerjanya.
8. Setiap kelompok menunjukkan dan mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* lebih menekankan pada penguasaan materi oleh pasangan tamu dan pasangan kelompok. Penguasaan materi tersebut digunakan untuk berdiskusi dengan kelompok lain, memungkinkan murid untuk menyelidiki problem yang terjadi dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikannya. Sebaiknya guru menjelaskan penerapan model *two stay two stray* terlebih dahulu sebelum menerapkannya kepada siswa, agar siswa tidak kebingungan saat model pembelajaran berlangsung. Ketika dalam proses pergantian kelompok untuk mengunjungi kelompok lain siswa tetap kondusif, maka guru sudah berhasil dalam penerapan model ini. Model pembelajaran ini adalah jalan alternatif bagi siswa untuk mengatasi kebosanan yang telah dialami ketika siswa belajar dengan model konvensional yang bersifat monoton. Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yaitu:<sup>29</sup>

- a) Dapat diterapkan model pembelajaran ini di berbagai jenjang Pendidikan.
- b) Mempermudah guru dalam mengontrol jalannya suatu pembelajaran
- c) Pembelajaran terkesan lebih bermakna dan menyenangkan
- d) Keterampilan berbicara
- e) Berorientasi pada keaktifan siswa
- f) Siswa akan lebih terbiasa untuk mengemukakan pendapat
- g) Meningkatkan persatuan dan rasa percaya diri siswa

---

<sup>29</sup> Anita Lisdiana, "Memantik Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran *Two Stay-Two Stray (TS-TS)*", 176.

<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/1779>

- h) Motivasi belajar dan prestasi siswa akan lebih meningkat

Selain kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* juga memiliki kekurangan yaitu:<sup>30</sup>

- a) Dalam pembelajaran akan membutuhkan waktu yang lebih lama
- b) Banyak siswa yang tidak mau berkelompok bahkan banyak siswa yang tidak biasa belajar dengan berkelompok
- c) Banyak yang harus dipersiapkan guru yaitu materi, uang, tenaga dan waktu
- d) Tidak kondusifnya suatu pembelajaran jika guru tidak dapat menguasai kelas dengan baik
- e) Siswa cenderung tidak memperhatikan guru dan bersikap seenaknya sendiri
- f) Siswa akan merasa minder karena kurang pandai dan memiliki sedikit kesempatan untuk mengungkapkan pendapat.<sup>31</sup>

## 5. Kemampuan Berfikir Kritis

Zamroni dan Mahfudz, mengemukakan pendapat bahwa ada 4 cara agar supaya meningkatnya kemampuan berfikir kritis dengan menerapkan model pembelajaran khusus, menggunakan tugas kritis, menggunakan cerita, menggunakan model tanya jawab Socrates. Keterampilan berpikir kritis juga mampu memperkuat model pembelajaran. Tetapi model pembelajaran tidak semua otomatis bisa meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Hanya beberapa model pembelajaran saja yang mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Anita Lisdiana, "Memantik Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran *Two Stay-Two Stray (TS-TS)*", 176-177.

<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/1779>

<sup>31</sup> Anita Lisdiana, "Memantik Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran *Two Stay-Two Stray (TS-TS)*", Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 03, No. 2, Desember 2019, 175-177.

<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/1779>

<sup>32</sup> Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 29.

Fisher mendefinisikan berfikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi.<sup>33</sup>

Definisi berfikir kritis dijelaskan oleh banyak ahli. Gunawan menjelaskan bahwa kemampuan berfikir kritis ialah penerapan proses analisis serta evaluasi dengan kemampuan berfikir kritis pada yang kompleks. Berfikir kritis melibatkan keterampilan berfikir induktif seperti melihat hubungan, menganalisis masalah terbuka, menentukan sebab dan akibat, menarik kesimpulan, dan menghitung data yang relevan. Berfikir kritis juga mencakup keterampilan berfikir deduktif, yang mencakup keterampilan pemecahan masalah khusus, silogisme logis, dan pembedaan antara fakta dan opini. Keterampilan berfikir kritis lainnya termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, membandingkan, dan kontras.<sup>34</sup>

Rahmat juga menjelaskan bahwasanya berfikir kritis identik dengan pengambilan keputusan, perencanaan strategis, proses ilmiah dan pemecahan masalah. Menurut Tuankota, berfikir kritis adalah proses intelektual aktif dan rasional yang terorganisasi dari analisis, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, refleksi atau komunikasi sebagai pedoman tentang apa yang diyakini dan apa yang harus dilakukan.<sup>35</sup>

Untuk mengidentifikasi seorang pemikir kritis, seseorang perlu mengidentifikasi karakteristik/karakteristik yang mengklasifikasikan orang tersebut dalam kelompok pemikir kritis. Kualitas tersebut muncul ketika seseorang bertindak, berfikir, dan menggunakan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya. Ciri-ciri berfikir kritis

---

<sup>33</sup> Asep Sukenda Egok, "Kemampuan Berfikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika", Jurnal Pendidikan dasar, Vol.7, No.2, 2016, 189.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=berfikir+kritis+adalah&dq=berfikir+kritis#d=gs\\_qabs&t=1704421387869&u=%23p%3DDzjW9-Na1SIJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=berfikir+kritis+adalah&dq=berfikir+kritis#d=gs_qabs&t=1704421387869&u=%23p%3DDzjW9-Na1SIJ)

<sup>34</sup> Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, 30.

<sup>35</sup> Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, 31.

menurut Wijaya antara lain: kemampuan membedakan ide yang penting dan tidak penting, kemampuan mengenali penyimpangan, membuat daftar semua konsekuensi yang mungkin atau alternatif pemecahan masalah, mampu menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia dan dipilih. mampu dengan hati-hati menguji asumsi dan membangun hubungan berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya.<sup>36</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan untuk menentukan kemampuan berpikir kritis bisa disesuaikan dengan keadaan tertentu, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri sebagai berikut:<sup>37</sup>

- 1) Kemampuan untuk mengabaikan suatu informasi yang tidak relevan. Ketika disajikan dengan banyak sekali info, siswa bisa memilih informasi yang diperlukan untuk memecahkan persoalan serta mengabaikan berita yang tidak relevan atau tidak perlu untuk solusi. Hal ini terlihat dari hasil pekerjaan peserta didik sinkron dengan tes yang diberikan. siswa yang berpikir kritis menggunakan informasi yang mereka butuhkan buat memecahkan problem dan mengabaikan isu yang tidak mereka butuhkan.
- 2) Kemampuan untuk mengidentifikasi serta memperbaiki kesalahan pemahaman. Hal ini dapat diketahui dengan menganalisis hasil karya siswa. Siswa sengaja diminta menyalahkan konsep tersebut. Siswa yang berpikir kritis dapat mengenali kesalahan tersebut dan mencari kebenaran.
- 3) Kemampuan untuk mencari beberapa solusi. Pembelajar kritis bekerja melebihi apa yang diminta, jadi pertanyaan terbuka digunakan yang memungkinkan lebih dari satu

---

<sup>36</sup> Dian Novita Rohmatin, "Penerapan Model Pembelajaran Pengajuan Dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa", Jurnal Gamatika, Vol. 5, No. 1, November 2014, hal. 3.

<http://journal.unipdu.ac.id/index.php/gamatika/article/view/428>

<sup>37</sup> Dian Novita Rohmatin, "Penerapan Model Pembelajaran Pengajuan Dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa", hal. 4.

<http://journal.unipdu.ac.id/index.php/gamatika/article/view/428>

jawaban yang benar. Poin ini juga menggambarkan siswa yang menyukai tantangan dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

- 4) Kemampuan menarik kesimpulan atau mengambil keputusan. Setelah mengumpulkan dan mempertimbangkan semua bukti, siswa diminta menggunakan pengetahuan yang ada untuk memecahkan masalah dan melakukan koreksi lebih lanjut. Untuk mempelajari poin ini, siswa diberikan tugas-tugas yang membutuhkan keterampilan untuk melakukannya.
- 5) Kemampuan mengenali dan menjelaskan kebenaran informasi baru. Ketika disajikan dengan informasi baru, siswa dengan pemikiran kritis mengidentifikasi informasi berdasarkan apa yang telah mereka ketahui. Setelah dapat membuktikan kebenaran informasi tersebut, ia menjelaskan kebenaran informasi tersebut. Untuk memahami poin ini, siswa diberi informasi baru dan diminta menunjukkan nilai sebenarnya dari pernyataan tersebut kemudian menjelaskan alasannya.
- 6) Kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang lebih kompleks daripada info yang diketahui. Bergantung pada tugas mengajukan pertanyaan, siswa menggunakan pemikiran kritis dapat mengajukan pertanyaan yang lebih kompleks yang memerlukan beberapa langkah untuk menyelesaikannya. karena dengan pertanyaan kompleks tersebut, siswa melatih proses berpikir secara umum . Mereka mengidentifikasi informasi yang disajikan di awal, lalu mencari persoalan yang timbul lalu, menghubungkan dari satu persoalan ke persoalan lainnya

Dari pendapat Wijaya yang telah dijelaskan sebelumnya tentang ciri-ciri berpikir kritis, dapat dilihat bahwa semua karakteristik berpikir kritis yang diuraikan menempati posisi yang sama, karena semuanya mendapat tempat dalam gagasan ini. Sesuai kesimpulan di atas, dipengaruhi tingkat kemampuan berpikir kritis sebagai berikut.

Level 4 : Sangat Kritis

di level ini peserta didik memenuhi minimal lima ciri dari enam ciri berfikir kritis yang sudah dirumuskan diatas.

Level 3 : Kritis

di level ini peserta didik memenuhi empat ciri dari enam ciri berfikir kritis yang sudah dirumuskan diatas.

Level 2 : Relatif Kritis

pada level ini siswa memenuhi tiga ciri dari enam ciri berfikir kritis yang sudah dirumuskan diatas.

Level 1 : Tidak Kritis

pada level ini peserta didik memenuhi kurang dari tiga ciri dari enam ciri berfikir kritis yang sudah dirumuskan diatas.

Dari setiap karakteristik di atas mempunyai kedudukan yang sama, oleh karena itu penampilan jenis karakteristik dalam menentukan tingkatan tidak lah sulit, dan banyaknya ciri yang dilakukan membedakan tingkatan seseorang dengan orang lainnya. Contohnya ketika ada siswa yang memenuhi tiga ciri berpikir kritis pertama dan siswa lain yang memenuhi tiga ciri terakhir, maka kedua siswa ini termasuk dalam taraf berpikir kritis sangat tinggi.<sup>38</sup>

Pendapat yang dikemukakan oleh Richard Paul serta Linda Elder, kemampuan berfikir kritis bisa dipilah menjadi delapan fungsi yang masing-masing fungsi mewakili bagian penting dari kualitas berfikir dan hasilnya secara menyeluruh, yaitu:

- a. *Question at issue* (mempertanyakan persoalan).
- b. *Purpose* (tujuan).
- c. *Information* (isu).
- d. *Concepts* (konsep).
- e. *Assumptions* (perkiraan).
- f. *Point of view* (sudut pandang).

---

<sup>38</sup> Dian Novita Rohmatin, "Penerapan Model Pembelajaran Pengajuan Dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa", hal. 5.

<http://journal.unipdu.ac.id/index.php/gamatika/article/view/428>

- g. *Interpretation and inference* (interpretasi dan menarik kesimpulan).
- h. *Implication and consequences* (akibat serta dampak-dampak).

Pemilihan strategi belajar yang tepat dapat mengajarkan berpikir kritis dalam suatu kegiatan pembelajaran. Berpikir kritis dapat dicapai dengan menanyakan mengapa dan bagaimana apa yang dilihat dan didengar. Informasi yang dibutuhkan harus diproses dengan benar dan hati-hati sebelum kesimpulan akhir.<sup>39</sup>

Ennis mengelompokkan keterampilan berpikir kritis ke dalam lima indikator kemampuan berpikir kritis. Indikator-indikator tersebut mencakup berbagai aspek, antara lain:<sup>40</sup>

- 1) Menawarkan penjelasan ringkas, yang melibatkan pemusatan perhatian pada masalah yang dihadapi, menganalisis argumen, dan menanyakan serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat memperjelas atau menantang.
- 2) Mengembangkan keterampilan mendasar, seperti mengevaluasi kredibilitas sumber dan mengamati serta mempertimbangkan secara cermat hasil observasi.
- 3) Membuat kesimpulan dengan menarik kesimpulan yang logis dan mempertimbangkan implikasi dari kesimpulan tersebut, serta membuat keputusan yang tepat dan mempertimbangkan konsekuensinya.
- 4) Memberikan penjelasan tambahan dengan mendefinisikan istilah-istilah dan mempertimbangkan definisinya, serta mengidentifikasi asumsi-asumsi yang mendasarinya.

---

<sup>39</sup> Eka Ariyati, "Pembelajaran Berbasis Praktikum Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa", *Jurnal Matematikadan IPA*, Vol. 1, No. 2, Juli 2010, hal. 3.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=indikator+berfikir+kritis&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1674273248355&u=%23p%3D8xqD4WuLVOYJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=indikator+berfikir+kritis&btnG=#d=gs_qabs&t=1674273248355&u=%23p%3D8xqD4WuLVOYJ)

<sup>40</sup> Septi Fitri, Meilana, *Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis di Sekolah Dasar*, *Jurnal Basicedu*, Vol.5, No.1, 2021, hal.219-220.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=efektivitas+model+pembelajaran+dalam+kemampuan+berfikir+kritis&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1690354928191&u=%23p%3DazaN2bgQLAcJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=efektivitas+model+pembelajaran+dalam+kemampuan+berfikir+kritis&btnG=#d=gs_qabs&t=1690354928191&u=%23p%3DazaN2bgQLAcJ)

- 5) Menggunakan strategi dan teknik yang efektif untuk mengatur pikiran dan tindakan, seperti merumuskan dan memutuskan suatu tindakan, dan menyampaikan argumen secara efektif melalui sarana lisan atau tertulis.

Kemampuan berfikir merupakan suatu proses yang dilatihkan, artinya dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif akan merangsang siswa untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis.<sup>41</sup>

Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 mengenalkan teori beberapa tingkatan berfikir yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi yang dikenal dengan sebutan Taksonomi Bloom. Akan tetapi teori ini sudah direvisi oleh murid dari Bloom sendiri yaitu Krathwohl dan Anerson. Krathwohl dan Anderson merubah taksonomi tersebut menjadi mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Pada tahap mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), dikategorikan sebagai kemampuan berfikir tingkat rendah atau Low Oder Thinking Skill (LOTS). Pada tahapan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) dikategorikan sebagai kemampuan berfikir Tingkat tinggi atau *High Oder Thinking Skill* (HOTS). Taksonomi inilah nantinya yang akan digunakan sebagai dasar dari HOTS.<sup>42</sup>

HOTS (High Order Thinking Skill) atau yang sering disebut kemampuan keterampilan atau konsep berpikir tingkat tinggi merupakan suatu konsep reformasi Pendidikan berdasarkan pada taksonomi bloom yang dimulai pada awal abad ke 21. Keterampilan HOTS (High Order Thinking Skill) atau biasa disebut keterampilan

---

<sup>41</sup> Afandi Kurnia Ningsih, *Taksonomi Dan Model Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi*, (Pontianak: Untan Press, 2019), 22.

<sup>42</sup> Yayuk Susilowati dan Sumaji, "Interseksi Berfikir Kritis Dengan High Order Thinking Skill (HOTS) Berdasarkan Taksonomi Bloom", *Jurnal Silogisme*, Vol.5, No.2, 2020, 63.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=kemampuan++berfikir+kritis+menurut+taksonomi+bloom&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1704416372877&u=%23p%3D65qhoYTzNoJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kemampuan++berfikir+kritis+menurut+taksonomi+bloom&btnG=#d=gs_qabs&t=1704416372877&u=%23p%3D65qhoYTzNoJ)

tingkat tinggi adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk mengembangkan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru.<sup>43</sup>

Pada kelas 4 kemampuan berfikir siswa sudah termasuk pada *High Order Thinking Skill (HOTS)*, yaitu keterampilan berfikir peserta didik agar mendapatkan informasi baru yang disimpan dalam ingatannya, kemudian dikoneksikan dan menyampaikannya untuk tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Bunyamin S. Bloom bahwa proses belajar, baik disekolah maupun diluar sekolah, menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yaitu: 1) ranah kognitif, mencakup ingatan atau pengenalan terhadap fakta-fakta tertentu, pola-pola procedural, dan konsep-konsep yang memungkinkan berkembangnya kemampuan dan skill intelektual, 2) ranah afektif, ranah yang berkaitan perkembangan perasaan, sikap, nilai, dan emosi, 3) ranah psikomotorik, ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulative atau keterampilan motorik<sup>44</sup>

## 6. Mata Pelajaran IPAS

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah berupaya meningkatkan taraf pendidikan dengan memperkenalkan kurikulum yang disebut “Kurikulum Mandiri”. Dalam kurikulum ini, pembelajaran IPAS dimulai dengan ilmu-ilmu sosial dan secara bertahap berkembang ke arah ilmu pengetahuan. Tujuan utama IPAS dalam kurikulum ini adalah untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat, mendorong partisipasi aktif, menumbuhkan keterampilan inkuiri, meningkatkan kesadaran diri dan pemahaman terhadap lingkungan sekitar, serta mendorong

---

<sup>43</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS*, (Tangerang: Tira Smart, 2019), 5.

<sup>44</sup> Ina Magdalena dkk, “Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan”, *Jurnal Edukasi dan Sains*, Vol.2, No.1, 2020, 133.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=ina+magdalena+tiga+ranah+taksonomi+bloom+dalam+pendidikan&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1704430272184&u=%23p%3DEKI7EnsmW8kJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ina+magdalena+tiga+ranah+taksonomi+bloom+dalam+pendidikan&btnG=#d=gs_qabs&t=1704430272184&u=%23p%3DEKI7EnsmW8kJ)

perolehan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sosial.<sup>45</sup>

Keputusan menteri tersebut memberikan klarifikasi lebih lanjut mengenai IPAS, yaitu disiplin ilmu yang mendalami interaksi antara makhluk hidup, benda mati, dan alam semesta. Ia juga mengkaji aspek individu dan sosial kehidupan manusia serta interaksinya dengan lingkungan. IPAS berperan penting dalam memupuk rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena yang terjadi disekitarnya. Rasa ingin tahu ini menjadi cepat bagi siswa untuk memahami fungsi alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia di Bumi. Pemahaman tersebut memungkinkan mereka mengidentifikasi berbagai tantangan dan merancang solusi berkelanjutan untuk mencapai tujuan pembangunan. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dan pendidikan sains, siswa mengembangkan sikap ilmiah yang ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu, berpikir kritis, kemampuan analitis, dan kemampuan menarik kesimpulan yang akurat. Pada akhirnya, hal ini menumbuhkan kebijaksanaan dalam diri siswa. Pembelajaran IPA dan IPS digabung menjadi satu yaitu Mata Pelajaran IPAS. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran IPAS dibagi menjadi dua elemen yakni pemahaman IPAS (*Sains* dan *Sosial*) dan keterampilan proses.<sup>46</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait model pembelajaran “*Two Stay Two Stray*” guna sebagai upaya meningkatkan berpikir kritis dalam IPAS secara garis besar mirip dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, ada perbedaan,

---

<sup>45</sup> Nurul Saadah Agustina, “*Analisis Pedagogical Content Knowledge Terhadap Buku GURU IPAS Pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka*,” *Jurnal Basicedu*, Vol.6, No.5, 2022.

[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=kurikulum+merdeka+ipas&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1690523012232&u=%23p%3Dyq6nPdkl9PUJ](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kurikulum+merdeka+ipas&btnG=#d=gs_qabs&t=1690523012232&u=%23p%3Dyq6nPdkl9PUJ)

<sup>46</sup> Ali Mahsun dkk, *IPS Kependidikan Dasar*, (Lamongan: Nawa Litera, 2023), hal. 126-127.

terutama dalam topik dan bidang masalah yang dibahas. Berikut ini penelitian dari sebelumnya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Komang Junia Adi Purnama dkk (2020). Dengan judul "*Efektivitas Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*". Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil dari analisis effect size mengungkapkan bahwa dari 7 penelitian terkait, hanya 5 penelitian yang bisa diukur efektivitasnya sebab data yang tersaji efektif menggunakan perhitungan *effect size* model penelitian *Two Stay Two Stray*. Terhadap hasil belajar matematika, dimana akibat belajar matematika berada di kategori sangat tinggi. bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran "*Two Stay Two Stray*" efektif meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.<sup>47</sup> Persamaan dari penelitian komang Junia Adi Purnama dkk dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu yang pertama, sama-sama menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*. Yang kedua, sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Ketiga, sama-sama untuk meningkatkan pembelajaran. Perbedaannya adalah pertama, penelitian yang dilakukan Komang Junia Adi Purnama membahas bidang matematika. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang mata pelajaran IPAS. Kedua, pada penelitian Komang Junia Adi Purnama membahas hasil belajar matematika, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang kemampuan berfikir kritis.

Penelitian yang telah dilakukan oleh I Putu Windu Pratama dkk (2021). Dengan judul "*Efektivitas Model Pembelajaran TSTS (Two Stay Two Stray) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD*". Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dari hasil analisis yang telah dilakukan penggunaan model pendidikan "*Two Stay, Two Stray*" dalam pendidikan menjelaskan bahwa hasil pendidikan siswa mengalami peningkatan, skor terendah 0,41 dan tertinggi

---

<sup>47</sup> Komang Junia Adi Purnama, I Gusti Ngurah Japa dan I Made Suarjana, "*Efektivitas Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*", Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 4, No.3, 2020.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/27413>

2,67. Maka dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran “*Two Stay Two Stray*” pada kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya di bandingkan dengan kelompok kontrol pada mata pelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keefektivan pada pembelajaran IPA.<sup>48</sup> Persamaan dari penelitian I Putu Windu Pratama dkk dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*. Perbedaannya adalah pertama, penelitian yang dilakukan I Putu Windu Pratama dkk membahas bidang IPA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang mata pelajaran IPAS. Kedua, pada penelitian I Putu Windu Pratama dkk membahas hasil belajar siswa SD, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang kemampuan berfikir kritis siswa MI. kedua, penelitian yang dilakukan I Putu Windu Pratama dkk menggunakan library research, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan penelitian eksperimen. Ketiga, penelitian yang dilakukan I Putu Windu Pratama dkk teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan studi pustaka, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data melalui kuesioner, tes, dan dokumen tasi yang dilakukan dilapangan.

Dari Penelitian yang telah dilakukan Nunuk Handayani dkk (2018). Dengan judul “*Efektivitas Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Pada Mata Pelajaran Matematika*”. Metode yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dari hasil analisis yang telah dilakukan ada perbedaan signifikan pada hasil belajar matematika kelas V saat diterapkan model pembelajaran *two stay two stray* dan saat diterapkannya model yang standar. Dari analisis uji-t jenis *Independent Sample Test* diketahui bahwa untuk persamaan uji-t memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh sebab itu,

---

<sup>48</sup> I Putu Windu Pratama, Ign Wayan Suwatra, dan I Made Citra Wibawa, “*Efektivitas Model pembelajaran TSTS (Two Stay Two Stray)*”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, Vol. 4, No. 1, 2021.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG/article/view/29991>

dapat dikatakan bahwa hasil dari kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *two stay two stray* lebih efektif diterapkan pada pembelajaran siswa daripada model pembelajaran konvensional.<sup>49</sup> Persamaan dari penelitian Nunuk Handayani dkk dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*. Perbedaannya adalah pertama, penelitian yang dilakukan Nunuk Handayani dkk membahas bidang matematika. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang mata pelajaran IPAS. Kedua, pada penelitian Nunuk Handayani dkk membahas hasil belajar, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang kemampuan berfikir kritis.

### C. Kerangka Berfikir

Bentuk pelatihan tersebut lebih menekankan untuk siswa yang berperan sebagai tamu dan pasangan sebagai tuan rumah harus menguasai materi. Fungsinya agar siswa dapat berdiskusi dengan kelompok lain dan dapat mengeksplorasi permasalahan yang ada dan mengembangkan solusinya tersebut merupakan definisi dari model pembelajaran *two stay two stray*. Pada model *two stay two stray* juga memiliki Langkah-langkah di setiap proses pembelajarannya yang mana meliputi pembagian kelompok, bekerja sama dalam kelompok, mencari jawaban kekelompok lain dan memberikan jawaban, bersama kelompok berdiskusi jawaban, membuat kesimpulan dan mempresentasikan jawaban. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran *two stay two stray* pada penelitian ini, dimana kelas yang menerima model ini disebut kelas eksperimen. Sedangkan kelas lainnya adalah kelas kontrol yang diajarkan dengan gaya belajar tradisional. Dalam kegiatan mengajar pada mata pelajaran IPAS siswa dapat menemukan, memahami, dan mengembangkan konsep yang telah

---

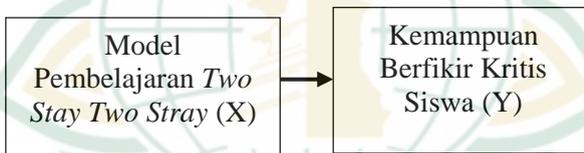
<sup>49</sup> Nunuk Handayani, Slameto, dan Elvira Hoesein Radia, "Efektivitas Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa Kelas V SD pada Mata Pelajaran Matematika", Jurnal International Journal of Elementary Education, Vol. 2, no. 1, 2018.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/13904>

dipelajarinya melalui kegiatan berpikir, menulis, dan berdiskusi.<sup>50</sup>

Pemberlakuan model pembelajaran *two stay two stray* terhadap kelas eksperimen bertujuan agar dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Berbeda halnya dengan kelas kontrol, penelitian di MI Nahdlatul Ulama Prwosari Kudus ini diterapkan pembelajaran konvensional. Melalui berbagai jenis model pembelajaran yang berbeda itu dapat dilihat bahwa meningkatnya kemampuan berfikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sangat jauh berbeda. Diharapkan pada penerapan model pembelajaran *two stay two stray* guru dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada kelas 4.

Berdasarkan uraian di atas, makakerangka berfikir peneliti dapat digambarkan sebagai berikut:



#### D. Hipotesis

Kata Hipotesis berasal dari Yunani, yang berarti *hipo* dan *tesis*. *Hipo* artinya di bawah, tidak ada atau lemah sedangkan *Tesis* artinya teori atau klaim. Sehingga, dalam arti umum hipotesis adalah dugaan atau pernyataan sementara tentang ciri-ciri suatu populasi yang masih dapat dipertahankan. Oleh sebab itu, kebenaran hipotesis harus diuji dahulu. Pengujian hipotesis dilakukan terhadap sampel yang diambil dari populasi ini berdasarkan penelitian.<sup>51</sup>

Berdasarkan peninjauan teori dan kerangka berfikir diatas, maka dapat diperoleh hipotesis yang diajukan yaitu:

Ho = Model pembelajaran *two stay two stray* tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

<sup>50</sup> Anita Lisdiana, "Memantik Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran *Two Stay-Two Stray (TS-TS)*", 176.

<https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/1779>

<sup>51</sup> Irianton Aritonang dkk, *Aplikasi Statistika Dalam Pengolahan Dan Analisis Data Kesehatan*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2005), 84.

Ha = Model pembelajaran *two stay two stray* efektif untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa

